

BAB II

KAJIAN UNTUK MASALAH I

KONSEP PEMBELAJARAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*

A. Definisi Model *Problem Based Learning*

PBL adalah salah satu model pembelajaran yang lebih banyak memusatkan siswa di dalam kegiatan belajar. Sebagaimana disampaikan oleh Indriawati, dkk (2013, hlm. 56) yang menjelaskan bahwa model PBL merupakan sebuah model pembelajaran yang bersifat *student center* sehingga memusatkan siswa untuk dapat menggunakan intelegensi mereka untuk dapat menyelesaikan masalah nyata yang dipecahkan dengan teman kelompoknya. Hal ini sama dengan pendapat Mariani (2016, hlm. 3) yang menjelaskan bahwa PBL merupakan suatu model pembelajaran yang memusatkan dan menekankan siswa untuk terlibat dalam proses memecahkan masalah dengan cara melakukan investigasi sebagai langkah dalam penyelesaian masalah. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Syafriana (2017, hlm. 34) bahwa PBL adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa yang mengawali pembelajaran dengan pemberian masalah nyata kepada siswa sehingga merangsang siswa untuk belajar, kegiatan dalam model PBL didasari dari adanya kegiatan mengajukan pertanyaan atau masalah, penyelidikan autentik, bekerjasama serta menyajikan sebuah karya. Selain itu, pendapat Gunantara (2014, hlm. 2) juga menyampaikan hal yang hampir sama bahwa PBL adalah model pembelajaran yang berorientasi pada siswa sehingga memerlukan keterlibatan siswa untuk menyelesaikan masalah, model PBL dapat mendorong dan meningkatkan motivasi dan rasa ingin tahu siswa sehingga model PBL dapat menjadi suatu tempat bagi siswa untuk dapat mengembangkan cara berpikir dan keterampilan berpikir kritisnya.

Keempat jurnal di atas memiliki kesamaan yang terdapat pada bagian yang menjelaskan bahwa PBL ialah model yang berpusat pada siswa yang akan lebih banyak memfokuskan siswa pada kegiatan pembelajaran. Selain memiliki kesamaan, terdapat perbedaan pada keempat jurnal di atas. Perbedaannya, jika di jurnal Gunantara (2014, hlm. 2) ini model PBL juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir siswa yang didukung oleh adanya motivasi dan rasa ingin tahu siswa dalam memecahkan masalah nyata yang akhirnya menyebabkan siswa

mampu mengembangkan keterampilan berpikirnya. Perbedaan yang terdapat pada jurnal Gunantara (2014, hlm. 2) sejalan dengan pendapat Eismawati (2019, hlm. 73) yang juga menyampaikan bahwa PBL merupakan suatu model pembelajaran yang mampu mendorong dan mengarahkan siswa supaya memiliki keterampilan dalam menyelesaikan suatu masalah dalam kegiatan pembelajaran serta menekankan siswa untuk mampu mengembangkan keterampilan berpikir, sehingga mereka mampu berfikir lebih kritis.

Pendapat yang disampaikan oleh Eismawati (2019, hlm. 73) mengenai PBL ini hampir sama dengan pendapat Mariya (2019, hlm. 1248) yang menjelaskan bahwa PBL merupakan pembelajaran yang menyajikan suatu masalah nyata yang akan mengajak siswa untuk menggunakan dan mengembangkan keterampilan berpikirnya dalam menyelesaikan masalah tersebut. Hal ini didukung juga oleh pendapat Nopia (dalam Aeni, 2017 hlm. 473) yang menyampaikan bahwa PBL merupakan model yang memiliki ciri yang identik dengan adanya suatu masalah nyata sebagai bahan bagi siswa untuk belajar menyelesaikan masalah, sehingga PBL dapat membantu siswa menumbuhkan keterampilan berpikirnya dalam proses pemecahan masalah. Pendapat ini hampir sama dengan apa yang disampaikan oleh Rahmadani (2017, hlm. 242) bahwa PBL adalah pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan masalah nyata sebagai suatu bahan untuk belajar, yang berguna dalam membangkitkan keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah siswa untuk menangkap serta memahami beragam konsep dari materi yang dipelajari.

Selain itu, pendapat di atas juga hampir sama dengan pendapat yang disampaikan oleh Zuliyarningsih (2018, hlm. 49) yang mengungkapkan bahwa PBL adalah sebuah model yang memiliki tujuan untuk mengarahkan siswa agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir serta kemampuan menyelesaikan masalah, sehingga pembelajaran yang didasarkan pada permasalahan akan menuntut siswa untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah tersebut bersama kelompoknya. Kesamaan PBL pada jurnal Gunantara (2014, hlm. 2) dengan empat jurnal di atas memiliki kesamaan yang terletak pada proses pemecahan masalah dalam PBL ini, mampu mengembangkan keterampilan

berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah, sehingga PBL mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Kelima jurnal ini sedikit berbeda dengan pendapat yang disampaikan oleh Hadi (2016, hlm. 85). Pada jurnal Hadi (2016, hlm. 85) terdapat perbedaan pada bagian yang menyampaikan bahwa PBL selain memecahkan masalah, PBL juga akan mengarahkan siswa untuk mampu mengkonstruksi serta mengintegrasikan pengetahuan baru mereka melalui kegiatan pemecahan masalah. Hadi (2016, hlm. 85) mengungkapkan bahwa PBL adalah kegiatan pembelajaran dengan memberi masalah nyata pada siswa, pemberian masalah ini memiliki tujuan supaya siswa dapat mengkonstruksi dan mengintegrasikan pengetahuan yang didapatnya dalam pembelajaran. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Nuraini (2017, hlm. 372) yang mengungkapkan bahwa PBL merupakan sebuah pembelajaran yang memberikan masalah nyata dengan mengembangkan pemahaman mengenai berbagai topik agar siswa belajar untuk dapat mengkonstruksi kerangka masalah, menyelidiki masalah, melakukan analisis data sehingga mereka mampu mengintegrasikan pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan baru. Selain itu, pendapat yang hampir sama dengan jurnal di atas, disampaikan oleh Supriah dan Titik (dalam Agustin 2013, hlm. 37) yang menyampaikan bahwa PBL merupakan pembelajaran yang diawali dengan memberikan suatu masalah yang berhubungan dengan kehidupan nyata siswa, melalui PBL siswa melakukan penyelesaian pada masalah tersebut untuk memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Kesamaan yang terdapat pada ketiga jurnal di atas, terdapat pada bagian yang menjelaskan bahwa PBL disamping memecahkan masalah nyata, mengembangkan keterampilan berpikir juga mengarahkan siswa untuk dapat mengintegrasikan pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan baru yang mereka dapat dari kegiatan memecahkan masalah.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa model PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang mengawali pembelajaran dengan memberikan permasalahan nyata kepada siswa. Model PBL ini memusatkan siswa untuk ikut terlibat pada setiap kegiatan pembelajaran, dimana dalam kegiatan pembelajaran ini siswa dituntut untuk dapat mengkonstruksi masalah, mengajukan pertanyaan, melakukan penyelidikan serta menganalisis data sehingga diperoleh

suatu karya yang dapat mereka tampilkan. Melalui proses pemecahan masalah yang ada di dalam model PBL ini dapat membuat siswa mampu mengembangkan keterampilannya dalam berfikir sehingga mereka dapat berfikir lebih kritis untuk dapat memecahkan masalah dan hal ini akan berdampak pada pengetahuan siswa yang dapat mereka integrasikan antara pengetahuan yang telah mereka miliki dengan pengetahuan baru yang telah mereka pelajari dari proses pemecahan masalah.

B. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Model PBL sama seperti model pembelajaran lainnya yang memiliki beragam karakteristik. Sebagaimana karakteristik PBL yang disampaikan oleh Hadi (2016, hlm. 85) bahwa pembelajaran dimulai dengan adanya masalah, masalah yang disajikan haruslah masalah nyata yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh teori Hamdayama (dalam Mariya, 2019, hlm. 1248), Warsono (dalam Aeni, 2017 hlm. 473), Rusman (2012, hlm. 232), Ngalimun (dalam Dewi, 2017 hlm. 3-4), Arends (dalam Wulandari, 2013 hlm. 181-182), dan Rahmadani (2017, hlm. 243) Kesamaannya terletak pada bagian yang menyampaikan bahwa karakteristik PBL yaitu belajar diawali dari adanya suatu masalah nyata yang berhubungan dengan kehidupan siswa.

Selain memiliki kesamaan dari keenam teori di atas, terdapat perbedaan dari teori Warsono (dalam Aeni, 2017 hlm. 473) dan Rusman (2012, hlm. 232) yang juga menjelaskan, selain penyajian masalah nyata, kedua teori tersebut lebih lanjut menjelaskan bahwa masalah yang disajikan memerlukan pemecahan masalah secara nyata. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Kemendikbud (dalam Haryanti, 2017 hlm. 59), Trianto (dalam Mariani, 2016 hlm. 3) dan Syafriana (2017, hlm. 35) yang mengemukakan bahwa PBL memerlukan penyelidikan autentik, dimana siswa dituntut untuk dapat mengajukan pertanyaan, menganalisis masalah, melakukan percobaan dan merumuskan kesimpulan.

Kesamaan lainnya dari teori-teori di atas mengemukakan bahwa karakteristik model PBL ditekankan pada kegiatan kolaboratif yang memanfaatkan kelompok kecil sehingga siswa mampu dilibatkan secara aktif untuk belajar secara mandiri. Bagian poin tersebut memiliki kesamaan dengan teori yang disampaikan oleh Trianto (dalam Mariani, 2016 hlm. 3), Warsono (dalam Aeni, dkk 2017 hlm. 473) serta Ibrahim dan Nur (dalam Haryanti, 2017 hlm. 59). Lebih lanjut ketiga teori di atas menyampaikan karakteristik PBL yang sama persis yaitu : 1) mengintegrasikan pembelajaran pada beragam pertanyaan dan masalah yang penting, 2) PBL memfokuskan pada antar disiplin ilmu, sehingga masalah tersebut dapat diselidiki dari berbagai sudut disiplin ilmu, 3) memerlukan penyelesaian masalah secara nyata, dimana siswa diarahkan untuk dapat menganalisis, mengembangkan hipotesis, membuat dugaan, mencari informasi yang dibutuhkan, melakukan percobaan dan membuat kesimpulan, 4) setelah masalah selesai dianalisis harus dimuat dalam bentuk karya baik laporan maupun video, 5) memanfaatkan kerja sama dalam pemecahan masalah. Ketiga teori di atas juga didukung oleh tiga teori lain yang disampaikan oleh Rusman (2012, hlm. 232), Syafriana (2017, hlm. 35) dan Rahmadani (2017, hlm. 243) yang menyampaikan salah satu karakteristik PBL yaitu belajar dalam PBL difokuskan pada kerjasama dan komunikasi.

Keenam teori di atas memiliki kesamaan yang terletak pada bagian yang menyampaikan bahwa karakteristik PBL menekankan pada kerjasama dan komunikasi siswa dalam memecahkan masalah bersama kelompoknya. Selain memiliki kesamaan, kelima teori di atas juga memiliki perbedaan. Perbedaannya terletak pada teori yang disampaikan oleh Rusman (2012, hlm. 232) dan Rahmadani (2017, hlm. 243) yang menyampaikan selain memfokuskan siswa pada kerjasama dan komunikasi, karakteristik PBL juga mengutamakan keterlibatan aktif siswa untuk belajar secara mandiri. Teori Rusman (2012, hlm. 232) dan Rahmadani (2017, hlm. 243) didukung oleh teori lain yang disampaikan oleh Sofyan (2016, hlm. 63) dan Hamdayama (dalam Mariya, 2019 hlm. 1248) bahwa PBL menyerahkan tanggung jawab kepada siswa untuk dapat belajar langsung secara mandiri.

Selain itu, karakteristik PBL yang disampaikan oleh Rusman (2012, hlm. 232) ini hampir sama persis dengan pendapat yang disampaikan oleh Arends (dalam Wulandari 2013, hlm. 181). Adapun karakteristik PBL yang disampaikan oleh Arends (dalam Wulandari 2013, hlm. 181) yang memiliki kesamaan dengan teori Rusman (2012, hlm. 232) yaitu : 1) pada awal pembelajaran siswa akan diberikan masalah yang berhubungan dengan kehidupan nyata, 2) pemilihan masalah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, 3) penyelesaian masalah menggunakan penyelidikan autentik, 4) untuk menyelesaikan masalah, siswa akan mencari solusi bersama kelompoknya, 5) guru berperan sebagai fasilitator, 6) siswa dituntut untuk mencari informasi yang bervariasi, dengan mengandalkan berbagai sumber, 7) bersama kelompoknya siswa mempresentasikan hasil penyelesaian masalahnya di depan kelas.

Pada teori di atas, terdapat kesamaan pada poin yang menjelaskan bahwa karakteristik PBL juga meliputi adanya kegiatan presentasi yang dilakukan oleh siswa, hal ini memiliki kesamaan dengan apa yang diungkapkan oleh teori Ngalimun (dalam Dewi, 2017 hlm. 3-4) dan Hamdayama (dalam Mariya, 2019 hlm. 1248) bahwa siswa melakukan presentasi di depan kelas mengenai proses pemecahan masalah yang telah dilakukan. Selain memiliki kesamaan, ketiga teori tersebut juga memiliki perbedaan, dimana dalam teorinya Arends (dalam Wulandari, 2013 hlm. 181-182) menyampaikan ketika siswa belajar dengan PBL, guru berperan sebagai fasilitator. Pendapat ini serpa dan didukung oleh teori yang disampaikan Zuliyarningsih (2018, hlm. 49) yang juga mengungkapkan bahwa guru menjadi fasilitator dan membimbing siswa dalam proses pemecahan masalah, sebab dalam pembelajaran PBL fokus utama subjek belajar adalah siswa yang memiliki keterlibatan aktif sehingga diarahkan untuk dapat belajar secara mandiri di dalam pemecahan masalah, sedangkan guru bertugas sebagai fasilitator yang akan membantu dan membimbing siswa dalam proses penyelesaian masalah.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik model PBL yaitu mengawali kegiatan belajar dari adanya suatu permasalahan, dalam pemilihan masalah mesti disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan tentunya masalah tersebut harus memiliki keterkaitan dengan kehidupan siswa. Untuk menyelesaikan masalah yang disajikan, siswa perlu menggunakan penyelidikan autentik yang menekankan pada kegiatan kolaboratif, yang memanfaatkan kelompok kecil agar siswa menjadi lebih mudah dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, karakteristik PBL ini, menekankan siswa untuk bisa belajar mandiri bersama kelompoknya, sebab guru lebih banyak bertugas sebagai fasilitator sehingga lebih banyak siswa yang aktif dalam setiap proses belajarnya. Setelah memecahkan masalah, siswa akan diarahkan untuk dapat menyajikan dan menampilkan suatu karya dengan mempresentasikannya di depan kelas. Kegiatan belajar di akhiri dengan merumuskan kesimpulan mengenai kegiatan proses pemecahan masalah.

C. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

PBL memiliki beragam kelebihan dari model pembelajaran lain. Kelebihan PBL ini dijelaskan oleh Sanjaya (dalam Hadi 2016, hlm. 8) yang juga memiliki kesamaan, persis dengan apa yang disampaikan teori Wulandari (dalam Nuraini, 2017 hlm. 371) bahwa kelebihan PBL yaitu : 1) siswa dapat menangkap materi pelajaran melalui proses pemecahan masalah, 2) proses pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa, 3) PBL mampu meningkatkan kegiatan pembelajaran, 4) siswa dapat memahami masalah yang ada di kehidupan sehari-hari, 5) dapat mengembangkan pemahaman siswa sehingga siswa dapat belajar bertanggung jawab mengenai pembelajaran mandiri, 6) siswa dapat memahami hakekat belajar sebagai cara berpikir tidak hanya memahami apa yang disampaikan oleh guru, 7) PBL dapat mengembangkan lingkungan belajar yang menyenangkan dan digemari siswa, 8) dapat diterapkan dalam dunia nyata, 9) merangsang siswa untuk belajar secara berkelanjutan.

Kedua teori ini juga didukung oleh teori yang disampaikan oleh Rahmadani (2017, hlm. 248) serta teori Warsono dan Harianto (dalam Nur, dkk 2016 hlm. 135) yang menjelaskan bahwa kelebihan PBL adalah dapat membiasakan siswa untuk berhadapan dengan masalah dan dari adanya masalah ini dapat menantang kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah. Selain itu, terdapat perbedaan dari keempat teori di atas, dimana perbedaan itu terletak pada teori Sanjaya (dalam Hadi 2016, hlm. 8) yang menjelaskan bahwa kelebihan PBL tidak hanya menantang kemampuan siswa dalam penyelesaian masalah, tetapi juga dari proses pemecahan masalah ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Mariani (2016, hlm.4), Kemendikbud 2013 (dalam Haryanti, 2017 hlm. 59) dan Kurniasih dan Sani (2016, hlm. 49) yang juga menyampaikan bahwa dari proses pemecahan masalah yang menantang siswa, akan membantu siswa untuk dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya.

Lebih lanjut Kurniasih dan Sani (2016, hlm. 49) juga menyampaikan bahwa kelebihan PBL tidak hanya mengembangkan keterampilan berpikir kritis tetapi juga kreativitas siswa. Adapun kelebihan PBL yang dijelaskan oleh Kurniasih dan Sani (2016, hlm. 49) yaitu : 1) meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir lebih kritis dan kemampuan kreatif siswa, 2) menimbulkan peningkatan pada keterampilan siswa dalam memecahkan masalah, 3) siswa termotivasi untuk terus belajar, 4) mengarahkan siswa untuk berinisiatif dalam kegiatan belajar secara mandiri, 5) memfokuskan siswa untuk berkreaitivitas dalam melakukan investigasi pada pemecahan masalah, 6) menciptakan pembelajaran yang memiliki kebermaknaan bagi siswa.

Teori yang dikemukakan oleh Kurniasih dan Sani (2016, hlm. 49) di atas, memiliki beberapa poin yang hampir sama dengan teori yang disampaikan oleh Malinda dkk (2017, hlm. 68) dan Mariya (2019, hlm. 1248-1249). Kesamaannya terletak pada bagian yang menyampaikan bahwa kelebihan PBL mampu menumbuhkan kerja sama antar siswa. Pembentukan kelompok bagi siswa dapat memudahkan mereka untuk dapat menyelesaikan masalah serta dapat memperkuat kerjasama antar anggota kelompok. Hal ini sejalan dengan teori Warsono dan Harianto (dalam Nur, dkk 2016 hlm. 135) yang mengemukakan kelebihan PBL

yaitu dapat menumbuhkan keakraban sosial dengan membiasakan siswa untuk berdiskusi dengan teman satu kelompoknya. Pengelompokkan siswa dalam belajar ini dapat mendorong siswa untuk bisa belajar secara.

Selain memiliki kesamaan, keempat teori di atas juga memiliki perbedaan. Perbedaannya terletak pada bagian yang disampaikan oleh teori Warsono dan Harianto (dalam Nur, dkk 2016 hlm. 135) bahwa kelebihan PBL tidak hanya menumbuhkan keakraban sosial siswa dengan kelompoknya saja, tetapi juga dapat mempererat hubungan antara guru dengan siswa. Teori Warsono dan Harianto (dalam Nur, dkk 2016 hlm. 135) ini didukung oleh teori Rahmadani (2017, hlm. 248) dan teori Amir (dalam Gunantara, dkk 2014 hlm. 5) yang mengungkapkan bahwa kelebihan PBL dapat memperkuat hubungan antara guru dan siswa. Hubungan yang tercipta baik antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru ini dapat menjadi sebuah motivasi tersendiri bagi siswa untuk dapat meningkatkan pemahamannya, sebab mereka dapat melakukan diskusi dengan kelompoknya dengan tetap diberikan arahan serta bantuan dari guru dalam proses pemecahan masalah sehingga hal ini dapat membantu siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan yang diperolehnya.

Hal ini didukung oleh teori Ramlawati (2017, hlm. 6) yang juga menyampaikan hal yang sama mengenai kelebihan PBL. Ramlawati (2017, hlm. 6) mengungkapkan terjadinya peningkatan pada pemahaman siswa dan menumbuhkan keterampilan yang dimiliki siswa. Hal ini akan membantu siswa membangun serta mengintegrasikan pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini didukung oleh teori yang disampaikan oleh Mariani (2016, hlm. 4) dan Sanjaya (dalam Hadi, 2016 hlm. 8) yang menyampaikan dari adanya pemecahan masalah menyebabkan terjadinya peningkatan pada pemahaman siswa sehingga membuat siswa mampu mengintegrasikan pengetahuannya.

Pembelajaran yang membiasakan siswa untuk mengintegrasikan pengetahuannya akan memudahkan siswa untuk menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan. Hal ini didukung oleh teori Jannah, dkk (2018, hlm. 2099) yang menjelaskan bahwa pada kelebihan PBL siswa diberi kesempatan untuk dapat mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki ke dalam kehidupannya sehari-hari dari hasil pengintegrasian pengetahuan yang

diperolehnya selama proses belajar, sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat memberikan kebermaknaan bagi siswa. Siswa tidak hanya menerima materi saja tetapi siswa juga dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan PBL yaitu PBL ini menyajikan suatu masalah nyata, yang akan membuat siswa terbiasa menghadapi masalah dan tertantang untuk menyelesaikan masalah tersebut. Selain itu, PBL mampu memotivasi siswa dalam meningkatkan kegiatan belajar. Melalui proses pemecahan masalah siswa dapat mengintegrasikan pengetahuan yang sudah dimilikinya dengan pengetahuan yang baru diperolehnya sehingga hal ini dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pemecahan masalah. Pada model PBL, siswa tidak hanya memecahkan masalah tetapi mereka juga dapat menerapkan pengetahuan baru yang mereka miliki dalam dunia nyata, melalui proses mencari, mengumpulkan dan mengolah informasi yang dibutuhkan dalam melakukan investigasi dan memecahkan masalah. PBL lebih banyak menekankan pada kegiatan kelompok kecil yang bertujuan agar siswa dapat berdiskusi, mengumpulkan berbagai informasi, melakukan penyelidikan dan percobaan serta merumuskan kesimpulan dalam proses penyelesaian masalah. Dengan begitu, siswa diberikan tanggungjawab untuk dapat belajar secara mandiri bersama kelompoknya. Hal ini yang dapat menumbuhkan keakraban sosial antara siswa dengan kelompoknya melalui kegiatan diskusi pemecahan masalah, sehingga siswa termotivasi untuk terus belajar secara berkelanjutan.

D. Kelemahan Model *Problem Based Learning*

Selain memiliki kelebihan model PBL juga tentunya memiliki kelemahan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mustaji (dalam Haryanti, 2017 hlm. 60) yang didukung oleh pendapat Mariani (2016, hlm. 4), Nuraini (2016, hlm. 4) dan Ramlawati (2017, hlm. 7) bahwa kelemahan PBL adalah 1) apabila siswa yang kurang berminat dan tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dihadapi sukar untuk dipecahkan, akan membuat mereka tidak mau mencoba memecahkan masalah. 2) pembelajaran yang menggunakan model berbasis masalah memerlukan banyak waktu persiapan. 3) untuk memecahkan suatu masalah yang

dihadapi, siswa perlu memahaminya terlebih dahulu, jika tidak maka mereka tidak akan belajar mengenai apa yang sedang dipelajari. Keempat teori di atas juga memiliki kesamaan dengan pendapat Trianto (dalam Agustin, 2013 hlm. 43) dan Kurniasih dan Sani (2015, hlm. 50) yang menyampaikan pelaksanaan pembelajaran PBL memerlukan persiapan yang kompleks. Kelima teori di atas memiliki kesamaan yang terletak pada bagian yang menjelaskan bahwa dibutuhkan banyak persiapan dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model PBL. Selain membutuhkan banyak persiapan, dalam pelaksanaannya PBL juga memerlukan waktu yang lama bagi siswa untuk dapat memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Supratinah (2019, hlm. 53) bahwa PBL membutuhkan banyak waktu agar siswa dapat memecahkan masalah. Pada penyelesaian masalah ini siswa perlu diberi motivasi agar mampu menyelesaikan masalah. Hal ini didukung oleh pendapat Ramlawati (2017, hlm. 7) yang menjelaskan pada kelemahan PBL, guru harus banyak memotivasi siswa agar mereka yakin dapat memecahkan masalah.

Pemecahan masalah yang dilakukan siswa, membutuhkan arahan dan bimbingan guru, tetapi tidak semua guru dapat mengantarkan siswa pada penyelesaian masalah yang disajikan. Hal ini memiliki kesamaan dengan teori yang disampaikan oleh Warsono dan Harianto (dalam Nur, dkk 2016 hlm. 135) dan Rahmadani (2017, hlm. 243) yang mengemukakan kelemahan dari model PBL yaitu tidak semua guru bisa membawa siswa kepada pemecahan masalah. Kedua teori yang disampaikan di atas juga menyampaikan hal yang sama mengenai kelemahan PBL yaitu 1) tidak semua guru dapat mengantarkan siswa pada pemecahan masalah, 2) PBL membutuhkan banyak waktu dan biaya yang mahal, 3) kegiatan belajar yang dilakukan di luar kelas akan membuat guru kesulitan mengawasi siswa. Kesulitan guru dalam mengantarkan siswa pada penyelesaian masalah disebabkan karena belum terbiasanya guru menjadi fasilitator dalam pembelajaran. Hal ini memiliki kesamaan dengan pendapat yang disampaikan oleh Kurniasih dan Sani (2015, hlm. 50) bahwa salah satu kelemahan dari model PBL yaitu sebagian guru mengalami kesulitan untuk berperan sebagai fasilitator, sehingga menyebabkan guru kesulitan untuk mengarahkan siswa terhadap proses pemecahan masalah.

Selain memiliki kesamaan teori di atas juga memiliki perbedaan. Perbedaannya pada teori Kurniasih dan Sani (2015, hlm. 50) dijelaskan juga bahwa kelemahan PBL bukan hanya sebagian guru kesulitan dalam berperan sebagai fasilitator, tetapi juga dijelaskan bahwa kelemahan PBL diantaranya yaitu 1) model *Problem Based Learning* membutuhkan penyesuaian, sebab PBL dapat dikatakan rumit dalam pelaksanaannya. Selain itu, PBL menuntut siswa untuk memiliki konsentrasi dan kreativitas tinggi, 2) tidak semua siswa mengetahui apa yang penting bagi mereka untuk belajar dan 3) pelaksanaan pembelajaran memerlukan persiapan yang cukup lama, sebab dalam penyampaian materi memerlukan pemecahan secara tuntas sehingga makna yang disampaikan tidak terpotong. Artinya jika proses pemecahan masalah tidak tuntas akan berpengaruh pada perolehan hasil belajar siswa akan kurang maksimal. Teori yang dijelaskan Kurniasih dan Sani (2015, hlm. 50) diperkuat dengan teori yang disampaikan oleh Ramlawati (2017, hlm. 7) bahwa salah satu kelemahan PBL yaitu pemecahan masalah yang dilakukan akan berpengaruh pada perolehan hasil belajar yang dicapai, maka jika pemecahan masalah yang tidak tuntas maka perolehan hasil belajar siswa pun tidak akan maksimal.

Perlu diingat, bahwa penerapan model PBL ini tidak dapat diterapkan pada semua mata pelajaran, PBL dapat diterapkan jika pembelajaran melibatkan pada proses pemecahan masalah. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Shoimin, 2016 (dalam Rerung, dkk 2017 hlm. 49) dan Mariya (2019, hlm. 1249) bahwa kelemahan PBL terdiri dari : 1) ada beberapa mata pelajaran yang tidak dapat menerapkan model PBL, biasanya mata pelajaran yang tidak cocok dengan model PBL lebih banyak menempatkan guru untuk mengisi dan menyajikan materi, 2) pembagian tugas perlu diimbangi dengan kondisi kelas yang tidak terlalu banyak tingkat keragamannya, sebab pembagian tugas akan sulit jika kelas terdiri dari keragaman siswa yang tinggi. Kedua teori tersebut mengungkapkan hal yang sama persis mengenai kelemahan dari model PBL. Sejalan dengan teori di atas, Trianto (dalam Agustin, 2013 hlm. 43) juga menyampaikan bahwa kelemahan PBL adalah tidak semua mata pelajaran dapat menggunakan model PBL.

Selain memiliki kesamaan, teori di atas juga memiliki perbedaan. Jika dalam jurnal Agustin (2013, hlm. 43) dijelaskan juga bahwa kelemahan PBL selain tidak dapat diterapkan di semua mata pelajaran, PBL juga tidak dapat diterapkan pada semua kelas. Maka sebelum guru menerapkan model PBL, guru perlu mengetahui apakah mata pelajaran yang akan diajarkan membutuhkan penyelesaian masalah dari siswa atau tidak dan juga penerapan PBL ini perlu disesuaikan dengan tingkatan kelas yang ada, sebab ada beberapa kelas yang tidak cocok menggunakan PBL dalam kegiatan pembelajarannya.

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan model PBL ini yaitu penyajian materi dengan model PBL memerlukan banyak waktu persiapan serta biaya yang mahal. Bahkan pada proses pemecahan masalah yang dilakukan siswa juga membutuhkan waktu yang lama. Itu mengapa penyampaian kegiatan belajar dengan PBL tidak bisa dilakukan secara mendadak atau terburu-buru, sebab proses pemecahan masalah yang dilakukan mestilah kompleks. Jika tidak, maka makna yang hendak disampaikan dalam pembelajaran akan terpotong dan tidak tuntas. Selain itu, pada suatu kelas yang mempunyai tingkat keberagaman siswa yang tinggi akan timbul kesukaran pada pembagian tugas. Di samping itu, PBL tidak cocok diterapkan di semua mata pelajaran, sebab ada beberapa mata pelajaran yang tidak cocok dengan model PBL lebih banyak menempatkan guru untuk mengisi dan menyajikan materi. Maka dari itu sebelum menerapkan model PBL, guru perlu memilah mana saja mata pelajaran yang cocok dan dapat menggunakan model PBL. Selain itu, guru perlu menyesuaikan pada tingkatan kelas yang ada dalam menerapkan PBL.

